

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada saat terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat tahun 1929, terjadi inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Inggris. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan Kurva Phillips.

“Kurva Phillips” menjadi unsur kontroversial makro model ekonomi. Selama bertahun-tahun, banyak penelitian telah dilakukan di negara-negara yang berbeda, untuk memperkirakan dan menguji banyak varian kurva Phillips Nickell (1990) dan Bean (1994) memberikan survei yang sangat baik dari penelitian terapan di bidang ini selama dua dekade terakhir. Meskipun ada beberapa hasil yang tampaknya disetujui oleh sebagian besar ekonom, namun tetap ada kesan bahwa bukti empiris untuk menentang adanya hubungan jangka panjang yang stabil antara tingkat perubahan upah (atau harga) dan tingkat pengangguran tetap kontradiktif.

Dekade terakhir telah melihat banyak perkembangan dalam pemodelan ekonometrik dinamis dari rangkaian waktu ekonomi. Perkembangan pemodelan ini, yang telah diabaikan dalam kebanyakan studi empiris dari mekanisme harga upah, isu-isu yang berkaitan dengan eksogenitas variabel, kointegrasi atau keberadaan hubungan jangka panjang antara variabel ekonomi 'terintegrasi', dan

persamaan tunggal versus pemodelan sistem. Banyak bukti empiris yang ditinjau oleh Nickell (1990) dan Bean (1994) didasarkan pada estimasi upah bersyarat dan persamaan harga. Jika variabel regressor dapat diasumsikan secara lemah eksogen untuk parameter yang menarik dalam model bersyarat, maka estimasi dan pengujian yang efisien dapat dilakukan dengan menganalisis hanya model bersyarat. Di sisi lain, mengabaikan status eksogenitas suatu variabel seperti tingkat pengangguran, dapat menyebabkan inferensi tidak valid (Engle et al. (1983)). Praktik umum lainnya dalam literatur terapan adalah membalikkan perkiraan persamaan upah dan harga untuk menurunkan apa yang disebut tingkat pengangguran 'alami' atau NAIRU.

Negara seperti Indonesia seringkali terjadi gejolak dalam hal menjaga kestabilan kegiatan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran kestabilan perekonomian yakni dimana terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi.

Gambar 1.1 Tingkat pengangguran Terbuka di Indonesia 3 Tahun Terakhir



sumber : Badan pusat statistik

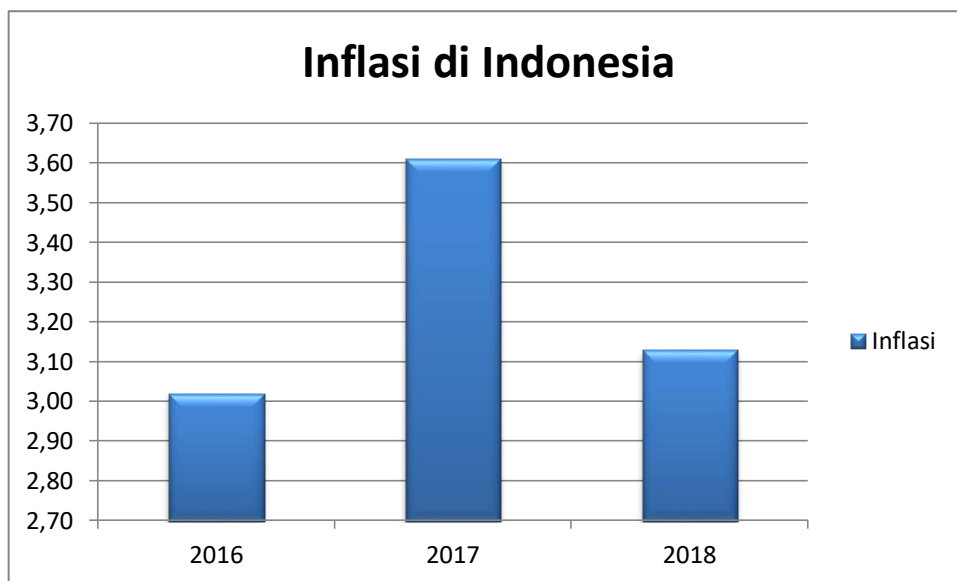
Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak serta memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, keadaan tersebut membuat Indonesia pantas disebut sebagai negara yang kaya akan sumber dayanya, baik pada sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Keadaan yang seharusnya dapat memberikan keuntungan besar untuk perekonomian di Indonesia, Namun hal itu belum dapat terwujud karena keadaan sumber daya manusia di Indonesia yang masih belum mampu untuk mengelola sumberdaya alam sendiri. Sumber alam yang melimpah dengan sumber manusia yang minim terjadi Karena, pemerintah Indonesia yang belum dapat mengefesiensikan sumber daya alam dan manusianya yang melimpah. Faktanya sekarang, banyak warga Indonesia yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain menjadi pengangguran di negaranya sendiri.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2017 sebesar 5,33 persen, mengalami penurunan sebesar 0,28 persen poin dibanding Agustus 2016 dan turun sebesar 0,17 persen poin dibanding Februari 2016. Pada Februari 2017, sebesar 58,35 persen penduduk bekerja pada kegiatan informal, dan persentase pekerja informal naik 0,07 persen poin dibanding Februari 2016.

Dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 40 ribu orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,34 persen pada Agustus 2018. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24 persen. Penduduk yang bekerja sebanyak 124,01 juta orang, bertambah 2,99 juta orang dari Agustus 2017. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,47 persen poin), Industri Pengolahan (0,21 persen poin), dan Transportasi (0,17 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan utamanya pada Pertanian (0,89 persen poin), Jasa Lainnya (0,11 persen poin), dan Jasa Pendidikan (0,05 persen poin). Sebanyak 70,49 juta orang (56,84 persen) bekerja pada kegiatan informal. Selama setahun terakhir, pekerja informal turun sebesar 0,19 persen poin dibanding Agustus 2017.

Selama setahun terakhir, terjadi peningkatan persentase penduduk yang bekerja di sejumlah sektor, yaitu pada sektor jasa kemasyarakatan (0,42 persen poin), transportasi, pergudangan dan komunikasi (0,27 persen poin), pertanian (0,12 persen poin), dan industri (0,07 persen poin). Di sisi lain, sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah sektor konstruksi (0,64 persen poin) dan sektor perdagangan (0,25 persen poin). Kemudian, pada Februari 2017, terdapat 30,14 persen penduduk bekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam seminggu) mencakup 7,62 persen setengah penganggur dan 22,52 persen pekerja paruh waktu.

Gambar 1.2 Tingkat Inflasi di Indonesia 3 Tahun terakhir



sumber : Badan

pusat statistik

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang dominan di samping masalah pengangguran yang sudah sejak lama dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Sejarah menunjukkan bahwa salah satu negara yang ditandai dengan kenaikan harga secara cepat adalah Jerman yang mengalami “hyper-inflation” pada awal tahun 1920-an di mana laju inflasi mencapai beberapa ratus persen per tahunnya (Iswardono, 1996:213).

Inflasi senantiasa menjadi masalah besar bagi perekonomian di Indonesia. Negara Indonesia cenderung memilih mengatur inflasi ketimbang pengangguran. Setiap tahunnya pemerintah mengumumkan target inflasi tahun depan, dan di akhir periode, keberhasilan perekonomian selalu diukur dengan tercapai atau tidaknya target inflasi. Pemerintah belum pernah mengumumkan target pengurangan dan tingkat pengangguran di awal tahun dan mengumumkan realisasinya di akhir tahun.

Dalam teori kurva Phillips, inflasi yang rendah ternyata berkontribusi terhadap tingkat pengangguran yang tinggi, dan sebaliknya. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran sesuai dengan pendekatan Kurva Phillips.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia, dengan menggunakan kurva Philips ?
2. Bagaimana estimasi kurva Philips di Indonesia ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia dengan menggunakan kurva Philips.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan mengenai teori kurva Phillips lebih dalam, terutama penerapannya terhadap Indonesia, serta pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Penelitian estimasi kurva Philips juga diharapkan dapat menambah kajian ilmiah mengenai teori kurva Phillips khususnya dan kajian teoritis lainnya. Selanjutnya, interpretasi dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pandangan tambahan mengenai kebijakan makroekonomi Indonesia, terutama dalam menganalisis hubungan inflasi dan pengangguran.

1.5. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penulisan maka disusun dalam sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: merupakan gambaran awal dari keseluruhan proses penelitian yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka: mengemukakan tentang teori-teori dan konsep konsep yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam kajian penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
3. Bab III Metodologi Penelitian: berisi tentang metode penelitian yang di gunakan, objek penelitian, jenis dan sumber data, defisinis operasional variabel, populasi dan sample, dan metode analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: berisi gambaran tentang hasil penelitian dan pembahasannya.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran: berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan pemaknaan peneliti secara terpadu terhadap hasil penelitian yang telah di peroleh